

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa karya atau penelitian karya dari Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu tentang bimbingan islam dalam meningkatkan ibadah kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Eka Prasetyo (2015), berjudul “*Konsep Pendidikan Akidah Menurut Syeikh Muhammad Bin Jamil Zainu*”.¹ Hasil peneliti ini yaitu fenomena kesyirikan di masyarakat mendorong penulis untuk mengadakan penelitian. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akidah menurut Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yang akan diteliti yaitu penelitian ini ialah Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Sumber data primer berupa buku Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu. Metode analisis datanya dengan analisis isi.

Sedangkan perbedaan yang dimiliki penelitian ini yaitu konsep pendidikan akidah menurut Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin yang berdasarkan Alquran dan Hadis disimpulkan sebagai berikut; Tujuan pendidikan akidah adalah untuk mengikhlaskan niat dan ibadah

¹ Eka Prasetyo, “*Konsep Pendidikan Akidah Menurut Syeikh Muhammad Bin Jamil Zainu*”. Skripsi. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015).

kepada Allah semata, membebaskan akal dari kekacauan yang timbul dari kosongnya hati dari akidah, dan meraih kebahagiaan dunia dan akherat. Materi pendidikan akidah adalah iman kepada Allah, iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir yang baik dan yang buruk. Metode pendidikan akidah adalah metode perumpamaan, metode percakapan, metode motivasi, metode eksperimen, dan metode kisah.

2. Skripsi oleh Rosyida Nur Azizah (2018), berjudul “*Sikap Keberagamaan Muallaf Kabupaten Banyumas (Studi Fenomelogi)*”.² Hasil Penelitian tentang sikap keberagamaan muallaf di Kabupaten Banyumas. Keberagamaan muallaf dapat dilihat dari bagaimana mereka memahami, menjalankan, dan mempertahankan keyakinan agama Islam. Tidak mudah menjadi seorang muallaf, karena mereka harus bisa mempertahankan status agama Islam. Hampir semua muallaf mengalami masa pergulatan batin sebelum dan sesudah menjadi muallaf.

Perbedaan penelitian ini pada penelitian yang akan di teliti yaitu dimana lebih kepada sikap keagamaan terhadap masyarakat yang memiliki Rasa saling sayang menyayangi, hormat menghormati, toleransi, persatuan, dan persaudaraan masih tetap tertanam dalam diri

² Rosyida Nur Azizah, “*Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomelogi)*”. Skripsi. (Purwokerto: Universitas Agama Islam Negeri, 2018).

mereka walaupun dengan keluarga, lingkungan dan teman-teman yang berbeda keyakinan.

Sedangkan persamaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para muallaf mampu menjalankan keislaman mereka. Dalam aspek keimanan, muallaf memiliki keyakinan baik terhadap Allah SWT, karena tidak ada satupun muallaf yang memiliki pendapat negatif terhadap ketuhanan dalam Islam. Dari sisi pengamalan ibadah, muallaf telah menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan yang diperintahkan Allah, baik itu ibadah wajib dan sunnah. Sedangkan untuk nilai keagamaan, muallaf memiliki kualitas moral yang baik, menimbang muallaf tidak ada yang memiliki perilaku negatif dalam kehidupannya.

3. Skripsi oleh Nurul Khairiah Simamora (2018), berjudul “*Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu*.”³ Hasil Penelitian ini menjelaskan tentang konsep tauhid Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu. Mengenai Tauhid serta latar belakang pemikiran Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu. Tauhid ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harapan, dan takut kepada-Nya. Untuk inilah sebenarnya manusia itu diciptakan Allah. Dan sesungguhnya, misi para Rasul adalah untuk menegakkan tauhid

³ Nurul Khairiah Simamora, “*Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu*”. Skripsi. (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

dalah pengertian tersebut, mulai dari Rasul pertama, hingga Rasul terakhir, Nabi Muhammad.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti dimana jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library Research*) data-data yang digunakan yaitu karya-karya Syaikh Muhammad bin Ibnu Jamil Zainu tentang Tauhid yang menjadi buku pokok dalam pembuatan karya ilmiah ini serta buku tambahan yang menjadi rujukan yaitu karya-karya yang berkaitan tentang judul karya ilmiah diatas.

Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian menjelaskan tentang konsep tauhid karya dari Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu dan bukan memberikan penjelasan mengenai tingkatan ibadah muallaf. Jadi jelas dapat dibedakan secara detail bahwasanya pada penelitian ini memberikan pedoman pada seorang muslim yang benar-benar muslim bukan seorang pemula yang akan belajar tentang islam, pengajaran tentang Tauhid merupakan pengakuan seorang muslimin terhadap keesaan Allah atau lebih memperdalam pemahaman kesempurnaannya dalam menjelaskan perintah Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian terdahulu di atas maka dapat menambah wacana dan materi pada data peneliti selanjutnya yang patut untuk dikembangkan dalam penelitian dan menjadi *representative* sebagai bahan acuan dalam menggali inti pemikiran dari Syaikh Muhammad

bin Jamil Zainu mengenai tingkatan ibadah, serta tujuan pustaka diatas memberikan *orisinalitas* hasil karya tulisan pada penelitian ini.

B. KERANGKA TEORITIK

1. Teori dan pendekatan dalam Bimbingan

Dalam bidang psikologi yang menjadi induk dari bimbingan konseling terdapat banyak teori, akan tetapi yang utama dan menjadi induk dari teori-teori lainnya ada empat, yaitu *Psikoanalisa*, *Behaviourisme*, *Eksistensialisme* dan *Humanisme*. Bahkan keempat teori ini bisa dirampingkan menjadi dua, karena *Psikoanalisa* dan *Behaviourisme* bersifat tradisional sedangkan *Eksistensialisme* dan *Humanisme* merupakan aliran baru sebagai kritik atas kedua pendahulunya itu.⁴

Psikoanalisa memandang bahwa kesehatan psikologis terjadi apabila *Super Ego* dapat membuat sintesis terhadap pilar lain (*Id* dan *Ego*) pada kepribadian seseorang. Dalam pandangan psikoanalisa manusia tidak mungkin dapat mencapai kesehatan psikologis yang sempurna, sebab dia tidak sanggup mencapai sekaligus kebahagiaan dan kemajuan.

Teori *Behaviourisme* yang merupakan reaksi terhadap teori *Psikoanalisa* menekankan bahwa kesehatan psikologis seseorang terjadi apabila dia mendapatkan kebiasaan-kebiasaan melalui sikap-

⁴ Ahmad Mubarok, *Al Irsyad an nafsiy: Konseling Agama Teori dan kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hlm. 7.

sikap yang dia bentuk.

Sedangkan *Eksistensialisme* memandang bahwa kesehatan psikologis manusia terletak pada apakah dia menikmati eksistensi wujudnya ataukah tidak. Dengan menikmati wujudnya termasuk memahami kekurangannya, berdasarkan persepsinya itulah dia dapat merasa bahagia. Dan teori *Humanisme* tidak jauh berbeda dengan pandangan *Eksistensialisme*.

Berangkat dari teori-teori psikologi barat di atas, secara umum dapat dirumuskan bahwa kesehatan mental itu dicirikan dengan enam hal, yaitu:⁵

- a. Memiliki sikap positif pada diri sendiri
- b. Mampu melakukan aktualisasi diri
- c. Mampu melakukan integrasi fungsi-fungsi jiwa
- d. Memiliki kemandirian
- e. Berfikir positif dan obyektif pada realitas
- f. Menguasai lingkungan

Keenam hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya orang yang kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi akan mengalami gangguan mental, yang berakibat dia bertindak tidak rasional terutama berhubungan dengan orang lain. Demikian

⁵ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), hlm. 26.

sebaliknya, jika seseorang baru saja berhasil mendapatkan idaman hatinya maka dia akan menjadi periang dan ramah.

Bimo Walgito menyatakan bahwa Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶

a. Bimbingan konseling Ibadah

Bimbingan dan konseling islami itu berlandaskan terutama pada Al-Qur'an dan hadits atau sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan tersebut dijabarkan asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling islami sebagai berikut :⁷

1. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling islam tujuan akhirnya adalah membantu atau konseli, yaitu yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahaiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap manusia.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “mereka ada orang yang berada: Ya Tuhan kami, berilah kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 11.

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 24.

kami dari mereka.” (QS. Al-Baqarah: 201).⁸

Kebahagiaan akhirat akan tercapai, bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga “mengingat Allah”.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanyalah dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (QS. Ar-Ra’ad: 28-29).⁹

Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan kehidupan dengan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada individu atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia, menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan berdasarkan keadaan.

3. Kesatuan jasmaniah-rohaniah

Telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia dalam Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan asas

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (QS. Al-Baqarah: 201).

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (QS. Ar-Ra'ad: 28-29).

jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam menjadikan kliennya sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah, tidak membandingkannya sebagai makhluk biologis semata. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu dalam hidup keseimbangan jasmaniah/rohaniah individu dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

4. Keseimbangan Rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk mengetahui, memperhatikan atau menganalisis dan menghayati. Bimbingan dan konseling menyadari keadaan kodrati manusia tersebut dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadits Nabi, membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah tersebut.

5. Kemajuan individu

Citra manusia umat Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu eksistensi tersendiri. Individu mempunyai hak, perbedaan dari individu lainnya, dan mempunyai kemerdekaan sebagai konsekuensi dari haknya kemampuan dan kemampuan fundamental potensial rohaniah.

6. Sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, citra dan kasih sayang, rasa aman dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling islam, karena merupakan ciri hakiki manusia.

7. Kekhalifahan Seseorang

Manusia diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus untuk menjawab yang benar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, problem kehidupan kerap kali muncul dari keseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia. Bimbingan dan konseling dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan antara umat manusia.

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلَا مَرَدَّ لَهُ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah

keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’ad: 11).¹⁰

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41).¹¹

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dengan demikian, jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu semata.

8. Keselarasan dan keadilan

Menghendaki, menghormati, keselarasan, keseimbangan dalam segala segi. Dengan kata lain, islam menghendaki berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, alam semesta (hewan, tumbuhan dan sebagainya) dan juga hak Tuhan. Yakni asas kemaujudan (eksistensi) individu.

9. Pembinaan Akhlaqul-karimah

Bimbingan dan konseling membantu klien atau yang memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat terpuji. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah dan Allah SWT seperti

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (QS. Ar-Ra'ad: 11).

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (QS. Ar-Rum: 41).

disebutkan dalam salah satu hadisnya, yang artinya “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (HR. Ahmad dan Tabrani dari Abu Hurairah).

10. Kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cita-kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang. Sebab hanya dengan kasih dan sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil. Adapun hadis yang menyatakan hal asas akan kasih sayang yang artinya “*sayangilah siapa saja yang ada dibumi ini, maka penghuni langit akan menyayangimu.*”(HR. Thabarani dan Hakim).

11. Saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling kedudukan pembimbingan atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

12. Musyawarah

Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing/konselor dengan klien

terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan.

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS.Ali-Imran: 159).¹²

13. Keahlian

Bimbingan dan konseling dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan dalam bimbingan dan konseling memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, aktualisasi diri yang mampu ditingkatkan, memiliki kesadaran diri untuk mandiri serta bersikap positif dan obyektif pada realitas penguasaan lingkungan. Dengan melihat bimbingan dan konseling *proses pemberian bantuan kepada*

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (QS. Ali Imran: 159).

individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Bimbingan konseling ibadah berlandaskan terutama pada Al-Qur'an dan hadits atau sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan meliputi kebahagiaan dunia dan akhirat, fitrah, kesatuan jasmaniah-rohaniah, keseimbangan rohaniah dan kemajuan individu serta dalam bimbingan dan konseling kedudukan pembimbingan atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan.

2. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah menurut bahasa adalah taat (bahasa arab, Tha'at). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Sedangkan makna ibadah menurut istilah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah, pahala surga, dan ampunannya. Dengan demikian, pengertian

fiqih ibadah adalah pemahaman ulama terhadap nash-nash yang berkaitan dengan ibadah hamba Allah dengan segala bentuk hukumanya, yang mempermudah pelaksanaan ibadah, baik yang bersifat perintah, larangan maupun pilihan-pilihan yang disajikan oleh Allah dan Rasulullah SAW.¹³

b. Ruang Lingkup Ibadah

Ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, zakat, haji dan semua turunannya seperti membaca al-Qur'an, dzikir, doa, beristighfar seperti apa yang dipahami kebanyakan kaum muslim ketika mereka diajak untuk beribadah. Ibadah adalah nama sebutan bagi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa ucapan ataupun tindakan, baik yang tampak ataupun yang batin.

Menurut Su'ad Ibrahim Shalih dalam bukunya fiqih ibadah wanita menjelaskan bahwa:

“Shalat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, menjalankan amanah, berbakti kepada orang tua, dan menjaga tali silaturahmi, memenuhi janji, amar makruf nahi munkar, berjihad melawan orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, orang yang berjuang di jalan Allah, hamba sahaya, termasuk binatang peliharaan, doa, dzikir, membaca al-Qur'an, dan yang lainnya. Termasuk juga mencintai Allah dan Rasul-Nya, rasa menghawatirkan Allah, bertaubat, ikhlas, sabar terhadap ujian, syukur nikmat, ridha dengan qadha, tawakal, berharap akan 17 rahmat, khawatir dengan adzab, dan yang lainnya termasuk ibadah”.¹⁴

Seorang muslim dapat menjadikan sebuah pekerjaan dan rutinitas biasa menjadi sebuah ibadah jika diikhlasakan niatnya,

¹³ Abdul Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 11-12

¹⁴ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 8-9

ibadah bukan sekedar bertauhid namun juga menyangkut semua amal baik yang dilakukan manusia. Ulama fikih membagi ibadah kedalam dua macam:

- 1) Ibadah *Mahdhah*, adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (*vertikal/hablumminallah*). Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-qur'an dan Sunnah.
- 2) Ibadah *Ghairu Mahdhah*, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (*hablumminallah wahlumminnannas*), atau disamping hubungan vertikal juga ada unsur hubungan horizontal.

Umat islam memiliki kewajiban melaksanakan ibadah wajib sesuai dengan ajaran dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Adapun tiga maqam atau tingkatan dalam ibadahnya antara lain yaitu :¹⁵

- 1) Seorang hamba yang melakukan ibadah dengan tata cara yang telah memenuhi tuntutan syariat. Yakni ibadahnya telah memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun dalam islam
- 2) Seorang hamba melakukan ibadah dengan memenuhi tuntunan syariat dan telah tenggelam dalam lautan maqam mukasyarafah. Sehingga seolah-olah ia melihat Allah dalam ibadahnya. Ini adalah tingkatan atau maqam Rasulullah SAW. Sebagaimana Rasulullah bersabda: aku, menjadikan penghibur hatiku dalam shalat.
- 3) Seorang hamba melakukan ibadah dengan tata cara yang telah memenuhi tuntutan syariat, disertai dengan rasa diri terus diawasi atau dilihat oleh Allah. Ini adalah *maqom muroqobah*.

c. Tingkatan Ibadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “tingkatan dapat diartikan sebagai kedudukan, lapisan atau sebuah kelas seseorang dalam melakukan suatu hal. Sedangkan ibadah menurut istilah

¹⁵ Syeikh Muhammad Jamil Ibnu, Abdul Latif, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, (Mesir : Darul Haq, 2015), hlm. 14.

adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah, pahala surga, dan ampunannya.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya Ibadah memiliki berbagai peringkat, dan peringkat ibadah yang tertinggi adalah ibadah yang tidak dilatar belakangi oleh hasrat kepada surga atau ketakutan akan neraka. Kendati demikian, ibadah yang dilatar belakangi hasrat surga atau ketakutan akan neraka masih tetap tergolong ibadah. Tingkat ibadah adalah peringkat seseorang dalam melaksanakan ibadah. Hanya sebagian kecil manusia yang beribadah karena syukur dan atas dasar cinta. Golongan ini menyembah Allah sebagaimana dituntut oleh fitrah teistiknya. Seandainya Allah tidak menjanjikan surga atau neraka pun, mereka tetap menyembah Allah.

d. Macam-macam Ibadah

Menurut Syek Muhammad Bin Zamil Zainu membagi 11 macam Ibadah, adalah sebagai berikut :¹⁷

- 1) Ibadah *Muadda*, yaitu yang dikerjakan dalam waktu yang telah ditetapkan oleh syara'. Seperti melaksanakan shalat 5 waktu yang masih dalam batas waktu yang ditetapkan, sehingga shalatnya disebut *ada*'.

¹⁶Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 144.

¹⁷Syeikh Muhammad Jamil Zainu, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, (Mesir: Darul Haq, 2015), hlm.221.

- 2) Ibadah *Maqdi*, yaitu ibadah yang dikerjakan setelah melampaui batas waktu yang ditetapkan oleh syara'. Ibadah ini merupakan pengganti dari ibadah yang tertinggal, baik dengan sengaja atau tidak, seperti tertinggal karena sakit, dalam perjalanan dan tertidur. Pelaksanaan ibadah ini disebut *qada'*.
- 3) Ibadah *Mu'ad*, yaitu ibadah yang dikerjakan dengan diulang sekali lagi dalam waktunya untuk menambah kesempurnaan, misalnya melaksanakan shalat secara berjamaah dalam waktunya setelah melaksanakannya secara munfarid (sendirian) pada waktu yang sama.
- 4) Ibadah *Mutlaq*, yaitu ibadah yang sama sekali tidak dikaitkan waktunya oleh syara' dengan suatu waktu yang terbatas, seperti membayar kaffarat, sebagai hukuman bagi yang melanggar sumpah.
- 5) Ibadah *Muwaqqat*, yaitu ibadah yang dikaitkan dengan syara' dengan waktu tertentu dan terbatas, seperti shalat lima waktu, bahkan termasuk dibulan suci ramadhan.
- 6) Ibadah *Muwassa'*, yaitu ibadah yang lebih luas waktunya dari waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban yang dituntut pada waktu itu, seperti shalat lima waktu artinya seseorang diberikan hak mengerjakan shalat lima diawal waktu, dipertengahan dan diakhirnya, alasan setelah selesai dikerjakan belum berakhir waktunya.

- 7) Ibadah *Muqayyaq*, yaitu ibadah yang waktunya sebanyak dan atau sepanjang yang diperlukan dalam waktu itu, seperti puasa. Dalam bulan suci ramadhan, hanya dikhususkan untuk puasa wajib dan tidak boleh dikerjakan puasa yang lain pada waktu itu.
- 8) Ibadah *Mu'ayyam*, yaitu seperti ibadah tertentu yang dituntut oleh syara' seperti kewajiban atas perintah shalat, sehingga tidak boleh diganti dengan ibadah lain sebagai alternatif pilihannya.
- 9) Ibadah *Mukhayyar*, yaitu ibadah yang boleh dipilih salah satu dari yang diperintahkan. Seperti kebolehan memilih antara beristinja' dengan air atau dengan batu atau memilih kaffarat sumpah dengan memberi makan orang miskin atau dengan memerdekakan hamba sahaya.
- 10) Ibadah *Muhaddad*, yaitu ibadah yang dibatasi kasarnya oleh syara' seperti shalat fardu dan zakat.
- 11) Ibadah *Ghaitu Muhaddad*, yaitu ibadah yang tidak dibatasi kadarnya oleh syara', seperti mengeluarkan harta di jalan Allah SWT, memberi makan orang musafir.

e. Manfaat Ibadah

Ibadah yang dilakukan dengan baik dan benar akan memberikan manfaat luar biasa dalam diri setiap umat muslim, ada lima manfaat ibadah yaitu:

1) Mengokohkan keimanan dalam kehidupan dunia dan akhirat

Manfaat melaksanakan ibadah kepada Allah dengan khusyuk dapat memperkuat keimanan sebagai seorang muslim, dan semakin memahami sesuatu hal yang baik dan buruk untuk dikerjakan. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا
يَشَاءُ

Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27).

2) Merasakan manisnya iman

Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Akan merasakan kelezatan/manisnya iman, orang yang ridha dengan Allah SWT sebagai Rabb-Nya dan Islam sebagai agamnya serta Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya.”

3) Penjagaan dari Allah SWT

Bagi orang-orang yang selalu menjaga sholatnya dan amal sholeh dengan baik maka Allah SWT akan senantiasa menyertakannya dalam pandangan dan ridho-Nya. Sebagaimana Rasulullah bersabda kepada ‘Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhu’, “Jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah SWT makan Dia akan menjagamu, jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah SWT, maka kamu akan mendapati-Nya dihadapanmu.”

4) Solusi hidup dari setiap masalah atau problem

Setiap kehidupan akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan, mulai dari masalah kehidupan pekerjaan, rumah tangga, pendidikan dan permasalahan lainnya. Namun sebagai orang muslim kesabaran dan bertawakal merupakan kunci utama untuk menenangkan hati dan memperoleh jalan kemudahan dari Allah SWT dengan mendekati diri kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعِظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya : “2) Apabila mereka Telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu Karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan 3) memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 2-3).

5) Terbebas dari segala kesempitan dan kesulitan hidup

Terkadang seseorang lebih sibuk dengan berbagai urusan di dunia yang tidak akan pernah berakhir. Sebagai seorang muslim tentulah kita harus menyadari segala sesuatu yang disempitkan baik rezeki dan lain sebagainya dapat terbebaskan dari segala kesulitan tersebut dengan selalu berusaha dan berdoa, serta semakin meningkatkan keimanan dengan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (QS. Thaha: 124).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً
طَيِّبَةً وَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97).

Berdasarkan ayat di atas terdapat maksud yang sangat penting bahwasanya sebagai umat muslim segala urusan yang terasa sangat sempit dan menjadi beban kehidupan merasa adanya kesulitan, tentunya telah diberikan kemudahan dan kebebasan oleh Allah SWT.

Akan tetapi, kesadaran umat muslimlah yang lebih penting dengan beramal sholeh menjalankan perintah Allah dan berharap mendapatkan pahala dan berdoa untuk memperoleh kemudahan segala kesulitan yang dihadapi. Ibadah banyak memberikan manfaat mulai dari memperkokoh keimanan sebagai seorang muslim yang lebih baik, solusi dari segala kesulitan hidup, permasalahan dan kebebasan untuk menjadi seorang muslim yang memiliki hati yang lebih damai.

3. Bimbingan ibadah

a. Pengertian Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya dalam menjalankan perintah Allah SWT yaitu beribadah. Proses pemberian bantuan ini agar individu menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹⁸

Pada dasarnya manusia menginginkan dirinya sehat, baik sehat secara lahir dan batin karena kegembiraan hati ketika sehat adalah sunnatullah. Menghadapi kondisi seperti apapun akan sangat membantu bila diberikan bimbingan ibadah shalat untuk memperkuat keimanan setiap manusia yang ingin mendapatkan jalan

¹⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 154.

yang lurus.

Menurut Zuhdiyah, ditinjau dari segi ibadah dibagi menjadi dua bagian, yaitu :¹⁹

- 1) Ibadah *khasanah* (ibadah khusus)
Ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti thaharah, shalat, zakat dan semacamnya.²⁰
- 2) Ibadah *'ammah* (ibadah umum)
Semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT semata, misalnya berdakwah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar diberbagai bidang, menuntut ilmu, bekerja, reaksi dan lain yang semuanya itu diniatkan semata-mata karena Allah SWT dan ingin mendekatkan diri kepadanya.

b. Tujuan Bimbingan Ibadah

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan ibadah adalah agar individu memahami dan mentaati tuntunan Al-Qur'an, sedangkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa menjadi pribadi yang *kaffah*. Tujuan bimbingan ibadah adalah sebagai berikut :²¹

1) Penyaluran

Memberikan bantuan pada individu dalam mengarahkan tata cara ibadah yang diartikan sebagai amalan sholeh, jadi ibadah tidak hanya sholat tetapi ibadah juga dapat diartikan sebagai memberikan bimbingan untuk bersedekah, berzakat, puasa, menyantuni anak yatim.

¹⁹ Zuhdiyah, *Psikologi Ibadah*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 105.

²⁰ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 72.

²¹ *Ibid.*, hlm. 77.

2) Mengadaptasi

Bimbingan ibadah bertujuan agar individu dapat beradaptasi dengan lingkungan umat muslim, dan belajar secara bertahap mengenal rukun-rukun Islam dan mengamalkannya.

3) Penyesuaian

Untuk memberikan arahan kepada individu agar berbuat taat pada Allah SWT, keikhlasan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian.

c. Contoh Terhadap Bimbingan Ibadah

Adapun beberapa contoh bimbingan ibadah menurut Rajab, adalah sebagai berikut :²²

1) Bimbingan Ibadah Shalat

Menurut Rajab, shalat adalah sebuah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan khusus, dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Shalat adalah rukun Islam yang kedua setelah syahadat, maka shalat hukumnya wajib ‘ain artinya setiap individu muslim berkewajiban melakukan shalat lima waktu.²³

Aspek pembinaan ibadah khususnya pembinaan shalat disebut dalam firman Allah yang berbunyi :

²² *Ibid.*, hlm. 91.

²³ *Ibid.*,

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17).²⁴

Ayat tersebut menjelaskan pembinaan shalat tidak terbatas tentang kaifiyah dimana menjalankan shalat lebih bersifat fiqhiyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.

Shalat dapat berfungsi baik dari segi rohaniah maupun jasmaniah, sebagaimana tersebut diatas, apabila dilaksanakan sesuai dengan tuntunan yang diberikan Nabi. Shalat dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, terus menerus dilakukan, dipenuhi syarat rukunnya, serta dilakukan dengan hal yang khusyuk, pikiran yang terpusatkan, bacaan yang berjiwa dan gerak anggota badan yang mencerminkan ketenangan, tetapi tidak berbau kemalas-malasan. Bimbingan Ibadah shalat meliputi :

- a. Perintah melaksanakan shalat
- b. Mengajarkan tata cara ibadah shalat

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (QS. Luqman: 17).

- c. Perintah shalat dan sanksi bagi yang meninggalkannya
- d. Membiarkan anak menghadiri shalat jumat
- e. Pelaksanaan ibadah shalat malam

Sedangkan fungsi shalat dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek rohani dan jasmaniah. Dari aspek rohani, shalat berfungsi untuk mengingatkan manusia kepada Tuhannya Yang Maha Tinggi, yang telah menciptakan dan alam semesta. Dalam Al-Qur'an Toha ayat 14 dijelaskan bahwa:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “*Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*” (QS.At-Toha: 14).²⁵

Dengan hati yang selalu ingat kepada Allah, akan lahir kekuatan rohani pada manusia, yang amat besar artinya dalam menghadapi masalah hidup. Berdasarkan dari aspek jasmaniah, shalat berfungsi untuk menimbulkan sifat suka kepada kebersihan, kerapian dan kerajinan serta ketangkasan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan ibadah shalat wajib dilakukan kepada anak karena shalat merupakan ibadah wajib yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan lima kali dalam sehari. Dengan dibina secara bertahap maka perlahan-lahan seorang akan gemar melakukan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (QS. At-Toha: 14).

ibadah.

2) Bimbingan Ibadah Zakat

Menurut terminology, zakat adalah sejumlah harta yang wajib dikeluarkan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dan bila mencapai nisab tertentu, dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Zakat merupakan metodologi membersihkan diri dengan cara mengeluarkan dan memberikan harta kepada orang yang berhak menerimanya. Sesungguhnya doa engkau itu menjadi ketenangan (hati) mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁶

Zakat tidak terlepas dari seorang muzaki dan mustahiq, harta yang diperoleh dengan jalan yang halal serta kesempurnaan dalam kepemilikan dan bukan dari seorang budak. Menafkahkan dan memberikan sebagian harta kepada mustahiq adalah metodologi dalam melatih diri dari berbalas kasih di antara sesama muslim, menanamkan rasa solidaritas yang tinggi serta saling bertoleransi dan tolong menolong.²⁷

3) Bimbingan Ibadah Puasa

Shama-yashumu-shauman-shiyaman adalah bahasa Arab yang berarti menahan atau imsak. Puasa dalam bahasa yang agak umum bermakna menahan dari makan dan minum, berkata-kata kotor, dan melakukan perbuatan jelek.

²⁶ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah (Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia)*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 101.

²⁷ *Ibid.*,

Menurut terminology *shiyam* atau puasa berarti menahan diri dari makan, minum dan berjimak mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Hadits riwayat Abu Hurairah, beliau berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda : “*Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan bertindak bodoh maka Allah tidak akan menerima amal itu (puasa) yang meninggalkan makan dan minumannya*”.²⁸

Menurut aspek etimologis dan terminologis puasa dipahami sebagai aturan yang menuntut keteguhan, kesabaran, keyakinan dan penuh perhitungan dalam pelaksanaannya. Dua aspek dalam diri manusia yang tidak pernah lepas dari pelaksanaan puasa, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Pada aspek fisik, seorang pada aspek psikologis, seorang muslim yang berpuasa mematuhi peraturan dan perintah yang berhubungan dengan sifat tercela, seperti berdusta, takabur, mengumpat, hasad, iri hati dan riya’.²⁹

Seseorang muslim yang berpuasa harus mempunyai keyakinan bahwa ia selalu dikawal dan diawasi oleh Allah SWT. Dengan demikian, apabila individu berniat untuk melakukan sesuatu pelanggaran terhadap ketentuan puasa maka individu akan ingat bahwa ia sedang berpuasa. Jika seseorang menyakiti hatinya atau merugikan pribadinya, maka kemarahannya dibendung dan keyakinannya konsisten bersama Allah SWT. Seorang muslim yang berpuasa melatih dirinya supaya selalu dalam kesabaran dan

²⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardidhbah al-Bukhari al-Jufri, *Sahih al-Bukhari*, jil 1 (Qahirah: Dar al-Hadits, t.th), hlm. 309.

²⁹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah (Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia)*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 107.

ketakwaan kepada Allah SWT.

4) Bimbingan Ibadah Haji

Berhaji berarti menziarahi *Bait* Allah, *Ka'bah*. Menurut Wahbah Zuhaili, haji merupakan berziarah ke *bait al-Haram* (Ka'bah) dengan melakukan wukuf di Arafah dan sa'I antara bukit Syafa dan Marwah, dengan cara tertentu dalam waktu dan niat tertentu pula.³⁰ Di tanah *Haram* tidak ada keangkuhan, kesombongan dan kecongkakan. Umat Islam disatukan dalam satu keyakinan yang kokoh dan iman yang mantap sebagai manifestasi ketakwaan yang terimplementasi dari haji mabrur. Ibadah haji sesungguhnya mengungkapkan inti ajaran Islam, *tauhid al-ibadah* dan *tauhid al-ummah*, mempersatukan pengkhidmatan dan mempersatukan umat.³¹

Pembinaan ibadah haji menjadi kebahagiaan yang terhimpun dalam ibadah haji tidak dapat dideskripsikan, kebahagiaan orang-orang saleh yang menginginkan predikat haji mabrur, haji yang ditunaikan tanpa cela, dosa dan maksiat. Haji mabrur yang menjadi simbol diterimanya ibadah haji yang sukses menjalani rukun-rukun haji serta sukses pula yang dapat mengurangi pahala. Penghindaran diri dari cela, dosa dan mabrur. Penghindaran diri dari sifat takabur, hasad, mencela dan mengumpat adalah syarat

³⁰ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Kuala Lumpur: Darul Fikr, 2011), hlm. 368.

³¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah (Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia)*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 113.

mutlak untuk memperoleh predikat *mabrur*. Apabila kualifikasi haji *mabrur* dapat ditunaikan dengan baik maka kebahagiaan sebagai anugerah spiritual merapat erat di dalam jiwa.³²

5) Bimbingan Ibadah Zikir

Zikir kepada Allah bisa menjadi energi positif, motivasi hati dan boleh juga menjadi sebuah metode dalam mewujudkan kesehatan mental. Merasa dekat dengan Allah, seyogyanya menjadikan diri terawasi dan terjaga untuk tidak tergelincir dan terjerumus ke dalam perkara-perkara yang mendatangkan dosa dan maksiat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (manfaatnya). Zikir memelihara diri dari waswas setan *khanas* dan membentengi diri dari maksiat, mendatangkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat, mengantarkan kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Memberikan sinaran dalam pembinaan sejuk dan jiwa yang tenang kepada hati, dan menghilangkan segala hal yang merugikan keimanan diri.³³

Firman Allah SWT yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ
أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka

³² *Ibid.*, hlm. 117.

³³ *Ibid.*, hlm. 50.

menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang. Dengan berzikir, seorang muslim merasa berdampingan dan dekat dengan Tuhannya. Dengan berzikir seorang muslim menjadi tenang dan tenang.”(QS. Al-Ra’ad: 28).³⁴

Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa Tingkatan ibadah dapat dilihat dari pembinaan ibadah zikir kepada Allah bisa menjadi energi positif, motivasi hati dan boleh juga menjadi sebuah metode dalam mewujudkan kesehatan mental. Kegiatan zikir yang dapat dilakukan secara terus menerus mampu membentengi diri dari maksiat, mendatangkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat, serta menentramkan hati dengan mengingat Allah SWT.

4. Muallaf

a. Pengertian muallaf

Mualaf dalam ensiklopedi Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Artinya yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Mualaf ialah mereka yang perlu dilunakan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam atau mereka yang ditetapkan hatinya dalam Islam.³⁵

Mualaf didefinisikan sebagai kelompok orang yang masuk Islam dan membaca dua kalimat syahadat untuk mengucapkan kesaksian.

³⁴ Departemen Agama Islam, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (QS. Al-Ra’ad: 28).

³⁵ Mahir Abdurraziq, *Mu’jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm.188.

Selanjutnya, mengubah atau mendalami dua kalimat tersebut seperti yang ada di dalam Al-Qur'an. Artinya menjadi mualaf adalah suatu kehormatan karena mereka seperti anak yang baru lahir, bersih dari dosa dan noda. Penting untuk diperhatikan bahwa, mualaf bukanlah kelas kedua atau ketiga, tetapi mereka adalah kelompok khusus yang perlu dibimbing.

Dunia mualaf adalah fenomena psikologis yang mengandung bermacam gejala batin, disebabkan karena dalam pribadinya muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat atau keyakinan yang pernah dianutnya. Berdasarkan beberapa pengertian tentang mualaf di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud "mualaf" dalam penelitian ini yaitu orang non Islam yang baru Islam dan perlu bimbingan untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah. Untuk itu, diperlukan pendidikan agama untuk mengukuhkan iman mereka sehingga mereka tidak kembali ke agama sebelumnya.³⁶

b. Konversi agama

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama, bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama, suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seseorang, melepaskan kepercayaan

³⁶ At-Tamimi, Muhammad. *Kitab Tauhid: Pemurnian Tingkat Ibadah Kepada Allah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 54.

terhadap suatu agama dan memeluk atau mempercayai agama lain. Lebih tegasnya, konversi agama dapat disebut pindah agama, misalnya dari seorang pemeluk agama Kristen menjadi pemeluk agama Islam, atau sebaliknya, dan bisa juga perubahan ketaatan terhadap sesuatu agama.

Sementara Max Heirich mendeskripsikan konversi agama adalah tindakan seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya.³⁷ Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat tinggal, yang memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya,
- 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan secara berproses atau secara mendadak,
- 3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- 4) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu yang mempelajari atau mengkaji sikap dan perilaku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan mulai dari emosional dan cara perasaan seseorang untuk percaya akan sesuatu hal, mencangkup aspek kognisi, emosi, konasi dan campuran.

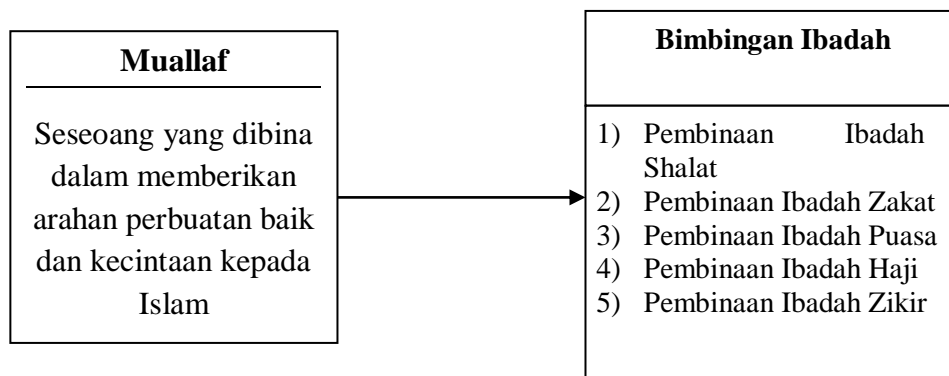
³⁷ Max Heinrich, *Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion*, dalam *American Journal Of Sociologi*, Volume 83, Nomor 3, hlm. 367.

C. Kerangka Teori

Pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang meliputi pembinaan ibadah shalat, pembinaan ibadah zakat, pembinaan ibadah puasa, pembinaan ibadah haji dan pembinaan ibadah zikir. Hal ini memberikan arahan dan bimbingan konseling kepada muallaf, muallaf artinya seseorang yang dibimbing dalam memberikan arahan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, berdasarkan perspektif agama melihat lebih mendasar mengenai sikap dari seorang muallaf tersebut seperti *psychology of religion*, kesadaran, keberserahan diri kepada Allah SWT.

Adapun penjelasan dari bagan di bawah ini, yaitu:

Bagan 1, Kerangka Teori Bimbingan Ibadah Bagi Muallaf



Bagan.1.1, Ahmad Mubarak, Tahun 2002

Demikian pemaparan pada bagan 1 di atas analisis pengaruh kepercayaan yang akan adanya hidup sesudah mati dan rasa tenang dan kelegaan batin. Sehingga peneliti dapat melanjutkan dengan melihat pada tingkat ibadah muallaf dalam bimbingan dan konseling berdasarkan perspektif psikologi agama dalam karya syeikh Muhammad bin jamil zainu yang akan di jelaskan pada hasil penelitian selanjutnya.